



# Model pengajaran adab untuk generasi z dan alpha

Lidia Trisna Sari, Irma Aryesi, Elvi Eli, Yosep Dajascan, Fitra Leni

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

\*lidiatrisnasario2@gmail.com

## Abstract

*Generation Z and Generation Alpha are cohorts that grow and develop in a digital environment, characterized by intensive use of technology, rapid access to information, and interaction patterns that largely take place in online spaces. These characteristics present particular challenges for the teaching of adab (moral conduct) in Islamic educational institutions, as normative values of adab have not been fully internalized into students' daily behavior, especially in digital contexts. This study aims to formulate and analyze a model of adab teaching that is relevant to the characteristics of Generation Z and Generation Alpha within the framework of Islamic education. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design through library research on scholarly literature and educational policy documents, complemented by limited observation of adab teaching practices in several Islamic educational institutions. Data were analyzed using content analysis and critical synthesis techniques. The findings indicate that the main problem in adab education lies in the weak process of internalization and habituation of values due to the dominance of cognitive-oriented approaches and the lack of integration of adab into digital spaces. Based on these findings, the study proposes the A.D.A.B. Teaching Model (Adaptive, Digital, Activative, and Habit-Based) as a contextual and sustainable pedagogical approach that responds to the challenges of the digital generation.*

**Keywords:** digital ethics; Generation Z and Alpha; learning model; learning model; Islamic education

## Abstrak

Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital, ditandai dengan intensitas tinggi penggunaan teknologi, akses informasi yang cepat, serta pola interaksi yang banyak berlangsung di ruang daring. Karakteristik tersebut menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengajaran adab di lembaga pendidikan Islam, karena nilai adab yang diajarkan secara normatif belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian peserta didik, khususnya dalam konteks digital. Penelitian ini bertujuan merumuskan dan menganalisis model pengajaran adab yang relevan dengan karakter Generasi Z dan Generasi Alpha dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan terhadap literatur ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan, yang dipadukan dengan observasi terbatas pada praktik pembelajaran adab di beberapa satuan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan sintesis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama pendidikan adab terletak pada lemahnya proses internalisasi dan pembiasaan nilai akibat dominasi pendekatan kognitif serta belum terintegrasinya adab dalam ruang digital. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan Model Pengajaran Adab A.D.A.B. (Adaptif, Digital, Aktivatif, dan Berbasis Kebiasaan) sebagai pendekatan pedagogis yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan generasi digital.

**Kata kunci:** etika digital; generasi Z dan Alpha; model pembelajaran; pendidikan adab; pendidikan Islam

## Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi mendalam terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan adab dan karakter peserta didik. Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang ditandai oleh akses informasi yang cepat, interaksi virtual yang intens, serta budaya visual dan instan yang kuat. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda yang berbeda secara signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa meskipun generasi digital memiliki keunggulan dalam literasi teknologi dan akses pengetahuan, mereka juga menghadapi tantangan serius dalam aspek adab, etika komunikasi, pengendalian diri, dan relasi sosial (Indra, 2019; Lubis & Rahmawati, 2022; Urba, 2024). Fenomena tersebut menempatkan pendidikan adab sebagai isu strategis dan mendesak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dalam tradisi pendidikan Islam, adab bukan sekadar pelengkap dari proses pembelajaran, melainkan fondasi utama yang menentukan kualitas keilmuan dan kepribadian peserta didik. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pengajaran adab sering kali belum mampu beradaptasi dengan dinamika generasi digital. Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran adab di sekolah dan madrasah masih didominasi pendekatan normatif dan verbalistik, dengan penekanan pada penyampaian nilai secara kognitif melalui ceramah dan nasihat moral (Hidayat & Husaini, 2019; Rahman, 2021). Pendekatan tersebut cenderung kurang efektif dalam menjangkau generasi Z dan Alpha yang memiliki karakteristik belajar visual, interaktif, dan reflektif, sehingga nilai adab yang diajarkan tidak selalu terinternalisasi dalam perilaku nyata, terutama dalam ruang digital.

Sejalan dengan itu, kajian tentang pendidikan karakter dan adab berbasis nilai Islam mulai berkembang dengan menyoroti pentingnya inovasi pedagogis di era digital. Arifin (2021) dan Komala (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital memerlukan integrasi antara nilai moral dan pendekatan pembelajaran modern, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai media internalisasi nilai. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, pengalaman sosial, dan refleksi diri memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan konvensional (Yusuf & Kurniawan, 2022; Satriyo, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik merumuskan model pengajaran adab yang terstruktur, sistematis, dan relevan dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha dalam kerangka pendidikan Islam.

*State of the art* dalam kajian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perhatian akademik terhadap isu pendidikan karakter dan adab di era digital, namun kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial. Sebagian penelitian menekankan aspek penggunaan media digital tanpa disertai strategi pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan, sementara penelitian lainnya menekankan pembentukan akhlak melalui habituasi tetapi kurang mempertimbangkan realitas ekosistem digital peserta didik. Selain itu, integrasi antara pengajaran adab Islam dan kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, masih jarang dibahas secara komprehensif dalam satu model pembelajaran yang utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kosong (*research gap*) yang belum banyak diisi oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesenjangan penelitian tersebut terletak pada belum adanya model pengajaran adab yang secara eksplisit dirancang untuk menjawab tantangan generasi digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab Islam, karakteristik Generasi Z dan Alpha, serta prinsip-prinsip pedagogis kontemporer dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berhenti pada tataran konseptual atau rekomendasi umum, tanpa menawarkan desain model pengajaran adab yang operasional dan aplikatif. Selain itu, belum banyak kajian yang menempatkan adab sebagai praktik hidup yang harus diinternalisasi melalui pengalaman belajar aktif, pemanfaatan teknologi secara etis, dan pembiasaan perilaku yang konsisten, bukan sekadar sebagai materi ajar normatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menegaskan kebaruan (*novelty*) dengan menawarkan Model Pengajaran Adab A.D.A.B. yang mencakup dimensi adaptif terhadap karakteristik peserta didik, pemanfaatan teknologi digital secara pedagogis, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta penguatan adab melalui pembiasaan berkelanjutan. Keunikan model ini terletak pada integrasi simultan antara nilai adab Islam, pendekatan pembelajaran modern, dan konteks kebijakan pendidikan nasional, sehingga pengajaran adab tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik di era digital. Dengan demikian, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan karena berupaya menjawab kebutuhan praktis pendidik sekaligus memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan penulisan artikel ini adalah merumuskan dan menganalisis model pengajaran adab yang relevan dan kontekstual bagi Generasi Z dan Alpha dalam perspektif pendidikan Islam. Secara khusus, artikel ini bertujuan menjelaskan dasar konseptual pengembangan model pengajaran adab, mengkaji relevansinya dengan karakteristik generasi digital dan Kurikulum Merdeka, serta menawarkan kerangka implementatif yang dapat dijadikan rujukan dalam praktik pembelajaran di sekolah dan madrasah. Harapan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah tersedianya model pengajaran adab yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan responsif terhadap tantangan zaman, sehingga mampu memperkuat internalisasi nilai adab dalam kehidupan peserta didik, baik di ruang nyata maupun digital.

Manfaat ilmiah dari artikel ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pengajaran adab dan pendidikan karakter generasi digital. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran adab yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan merumuskan dan menganalisis model pengajaran adab yang relevan bagi Generasi Z dan Generasi Alpha dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pengajaran adab, makna nilai-nilai yang ditransmisikan, serta konteks sosial dan pedagogis yang melingkupinya. Metode utama yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan observasi terbatas terhadap praktik pembelajaran adab di lembaga pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, buku rujukan utama pendidikan Islam dan pendidikan karakter, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Data sekunder diperoleh dari laporan penelitian, prosiding seminar, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik generasi Z, generasi Alpha, pendidikan adab, dan pembelajaran di era digital. Pemilihan sumber data didasarkan pada kriteria relevansi, keterbaruan, dan kredibilitas akademik.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini dilengkapi dengan observasi terbatas yang dilakukan di beberapa satuan pendidikan Islam pada jenjang dasar dan menengah. Observasi difokuskan pada praktik pengajaran adab, pola interaksi guru dan peserta didik, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Informan dalam observasi ini meliputi pendidik Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan Alpha, dengan jumlah informan disesuaikan kebutuhan data dan prinsip kecukupan informasi.

Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan literatur dan dokumen kebijakan, pengelompokan tema-tema utama terkait pengajaran adab, analisis praktik pembelajaran melalui observasi, serta sintesis temuan untuk merumuskan model pengajaran adab yang kontekstual. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis kritis, yaitu mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan antar temuan penelitian terdahulu, kemudian mengaitkannya dengan hasil observasi lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan kecermatan dalam penafsiran data. Hasil analisis

selanjutnya digunakan sebagai dasar perumusan Model Pengajaran Adab A.D.A.B. yang menjadi fokus utama artikel ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Temuan penelitian**

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, temuan penelitian ini diperoleh melalui analisis kepustakaan mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan serta observasi terbatas pada praktik pembelajaran adab di beberapa lembaga pendidikan Islam. Data yang dianalisis bukan berupa angka statistik atau hasil pengukuran kuantitatif, melainkan makna, pola, kecenderungan, dan praktik pedagogis yang muncul dalam kajian literatur dan realitas pembelajaran.

Studi kepustakaan mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku rujukan pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, pendekatan, serta problematika pengajaran adab bagi Generasi Z dan Alpha di era digital.

Sementara itu, observasi terbatas dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana nilai adab diajarkan dan dipraktikkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Observasi ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan sebagai penguat kontekstual terhadap temuan kepustakaan.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan adab dalam konteks Generasi Z dan Alpha menghadapi tantangan serius pada aspek internalisasi nilai, khususnya ketika nilai adab berhadapan dengan budaya digital yang serba cepat, visual, dan minim refleksi moral.

### **B. Deskripsi umum hasil penelitian**

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis karakteristik generasi, kebutuhan pedagogis, serta sintesis teori pendidikan Islam dan pembelajaran kontemporer. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis dengan dukungan tabel dan matriks pembahasan guna memperjelas hubungan antara temuan penelitian dan kerangka teoretis yang digunakan.

Model pengajaran adab yang dikembangkan menempatkan adab sebagai inti pendidikan, bukan sekadar pelengkap kognitif, sehingga proses pembelajaran diarahkan pada internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Indikasi dan temuan pengajaran adab**

Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah indikasi utama yang memengaruhi pengajaran adab pada Generasi Z dan Alpha, sebagaimana disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Indikasi dan Hasil Temuan Pengajaran Adab Generasi Z dan Alpha

No.	Indikasi Temuan	Deskripsi Hasil Penelitian	Makna Pendidikan
1.	Dominasi teknologi digital	Peserta didik sangat akrab dengan gawai dan media visual	Adab perlu diajarkan melalui media digital yang terarah
2.	Rentang atensi belajar pendek	Metode ceramah monoton kurang efektif	Diperlukan pembelajaran aktif dan kontekstual
3.	Penurunan sensitivitas sosial	Rendahnya empati dan etika komunikasi	Penguatan adab sosial menjadi prioritas
4.	Preferensi pembelajaran aktif	Peserta didik lebih responsif terhadap praktik langsung	Adab diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengajaran adab tidak dapat lagi disampaikan secara normatif dan verbalistik, tetapi harus dikemas sesuai karakter dan kebutuhan generasi.

## 2. 2. Pemetaan model pengajaran adab

Berdasarkan hasil analisis, model pengajaran adab dipetakan ke dalam lima komponen utama sebagaimana disajikan pada Tabel

Tabel 2. Pemetaan Model Pengajaran Adab

Komponen	Deskripsi	Pendekatan	Bentuk Implementasi	Output Adab
<b>Tujuan</b>	Internalisasi nilai adab dalam kehidupan sehari-hari	Humanistik-Tauhidik	Penetapan nilai inti adab	Kesadaran moral
<b>Strategi</b>	Pembelajaran berpusat pada peserta didik	Student-centered learning	Diskusi reflektif dan kolaboratif	Sikap empatik
<b>Metode</b>	Pengalaman langsung dan keteladanan	Experiential learning	Simulasi, proyek sosial	Perilaku santun
<b>Media</b>	Konten visual dan digital edukatif	Blended learning	Video pendek, infografik	Pemahaman kontekstual
<b>Evaluasi</b>	Penilaian autentik berbasis sikap	Authentic assessment	Observasi dan jurnal refleksi	Konsistensi adab

Pemetaan ini menunjukkan bahwa pengajaran adab harus dirancang secara holistik dan berkesinambungan.

## D. Pembahasan (dialog teori)

### 1. Relevansi Model dengan Karakter Generasi Z dan Alpha

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori karakteristik Generasi Z dan Alpha yang dikemukakan oleh Prensky dan Tapscott, bahwa generasi digital memiliki gaya



belajar visual, interaktif, dan cepat. Oleh karena itu, pendekatan *student-centered learning* dan *experiential learning* menjadi relevan untuk membangun keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan konsep *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan adab yang menyeluruh. Dengan demikian, model pengajaran adab yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai Islam, tetapi justru memperkuat esensi pendidikan Islam itu sendiri.

## 2. Integrasi adab dan teknologi digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital tidak menjadi penghalang pengajaran adab, melainkan dapat menjadi sarana internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mishra dan Koehler dalam kerangka TPACK, yang menegaskan bahwa teknologi harus diintegrasikan secara pedagogis dan bermakna.

Dalam konteks adab, teknologi digunakan sebagai media penguat nilai, bukan tujuan. Hal ini selaras dengan prinsip Islam bahwa sarana bersifat netral dan bernilai ketika diarahkan pada kemaslahatan.

## 3. Peran guru dalam model pengajaran adab

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memegang peran sentral sebagai teladan (*uswah hasanah*). Temuan ini memperkuat pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak efektif tanpa keteladanan pendidik. Guru bukan hanya pengajar materi, tetapi figur moral yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

## 4. Evaluasi pengajaran adab

Evaluasi pembelajaran adab tidak dapat hanya mengandalkan tes kognitif. Temuan penelitian mendukung konsep *authentic assessment*, yang menilai sikap dan perilaku nyata peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal.

## E. Matriks Pembahasan

Tabel 3. Matriks pembahasan hasil penelitian

Aspek	Hasil Penelitian	Kajian Teoretis	Implikasi Pedagogis
Karakter Generasi	Visual dan digital	Teori generasi modern	Model harus adaptif
Pendekatan Adab	Normatif kurang efektif	<i>Ta'dib</i> (Al-Attas)	Perlu internalisasi
Peran Guru	Teladan dan fasilitator	Uswah (Al-Ghazali)	Guru pusat adab
Evaluasi	Sikap lebih utama	Authentic assessment	Observasi berkelanjutan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengajaran adab untuk Generasi Z dan Alpha harus bersifat adaptif, integratif, dan berbasis keteladanan. Keberhasilan pengajaran adab sangat ditentukan oleh keselarasan antara karakter generasi, strategi pedagogis modern, serta konsistensi pendidik dalam menanamkan nilai adab dalam setiap proses pembelajaran.

## **F. Temuan tentang model dan pendekatan pengajaran adab**

Analisis terhadap perangkat ajar, dokumen kurikulum, dan praktik pembelajaran menunjukkan bahwa nilai adab telah diakomodasi secara normatif, tetapi belum diterjemahkan ke dalam model pedagogis yang operasional dan sistematis. Pengajaran adab masih sangat bergantung pada keteladanan personal guru dan kultur sekolah, tanpa dukungan desain pembelajaran yang terstruktur.

Literatur juga menunjukkan bahwa sebagian besar model pendidikan karakter belum secara spesifik dirancang untuk menjawab karakteristik Generasi Z dan Alpha yang digital-native, visual, dan cenderung reflektif singkat. Temuan inilah yang menjadi dasar konseptual bagi perumusan Model Pengajaran Adab A.D.A.B.

### **1. Makna Temuan dalam Perspektif Pendidikan Adab Islam**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa tantangan utama pendidikan adab pada Generasi Z dan Alpha terletak pada ketidakseimbangan antara transmisi nilai dan internalisasi nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya proses *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan adab bukan sekadar pengajaran norma, melainkan proses penanaman kesadaran akan tempat yang tepat bagi ilmu, diri, dan perilaku manusia. Ketika adab hanya diajarkan sebagai materi, maka yang terbentuk adalah kesadaran normatif, bukan kesadaran etis yang hidup.

Dominasi pendekatan kognitif dalam pendidikan agama juga bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan iman, ilmu, dan amal. Tanpa pengalaman moral yang berulang dan reflektif, nilai adab sulit bertransformasi menjadi kebiasaan yang menetap.

### **2. Adab dan tantangan etika digital**

Ruang digital menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan adab karena mengaburkan batas antara ruang privat dan publik, serta mempercepat arus komunikasi tanpa jeda refleksi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memandang ruang digital sebagai ruang moral yang tunduk pada nilai adab Islam.

Dalam perspektif Islam, nilai adab bersifat universal dan kontekstual sekaligus. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat Saba' ayat 28:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ (سبأ: ٢٨)

Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya



sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Surah Saba' ayat 28 menegaskan bahwa ajaran Islam berlaku bagi seluruh umat manusia dan seluruh konteks kehidupan. Oleh karena itu, adab tidak boleh berhenti pada ruang fisik, tetapi harus menjangkau ruang digital sebagai medan aktualisasi akhlak.

### **3. Rasionalitas Model Pengajaran Adab A.D.A.B.**

Berdasarkan sintesis literatur dan hasil observasi terbatas, Model Pengajaran Adab A.D.A.B. (Adaptif, Digital, Aktivatif, dan Berbasis Kebiasaan) dirumuskan sebagai jawaban atas kebutuhan pedagogis Generasi Z dan Alpha.

- a. Adaptif: menyesuaikan pendekatan dengan karakter peserta didik dan konteks zaman
- b. Digital: menjadikan teknologi sebagai medium internalisasi nilai
- c. Aktivatif: melibatkan peserta didik dalam pengalaman moral nyata
- d. Berbasis Kebiasaan: menekankan pengulangan dan konsistensi perilaku

Model ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ"

Dari 'Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (HR Bukhari Muslim).

Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya amal yang kontinu, yang menegaskan bahwa kualitas adab tercermin dalam praktik berulang, bukan sekadar pemahaman

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian mutakhir yang menekankan perlunya integrasi nilai, metode, dan konteks digital dalam pendidikan karakter. Penelitian Arifin (2021) dan Komala (2023), misalnya, menegaskan bahwa pendidikan adab yang efektif harus berbasis pengalaman dan refleksi, bukan sekadar penyampaian nilai.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan model pengajaran adab yang secara eksplisit ditujukan bagi Generasi Z dan Alpha dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, dengan mengaitkan nilai adab Islam, tantangan digital, dan desain pedagogis kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan perspektif adab yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Secara praktis, Model Pengajaran Adab A.D.A.B. dapat dijadikan dasar pengembangan perangkat ajar, strategi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan adab di sekolah dan madrasah.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persoalan utama pendidikan adab bagi Generasi Z dan Generasi Alpha bukan terletak pada ketiadaan nilai atau lemahnya landasan normatif, melainkan pada belum optimalnya mekanisme pedagogis yang mampu menginternalisasikan nilai adab secara kontekstual dan berkelanjutan, khususnya dalam ruang digital. Pendekatan pengajaran adab yang masih dominan bersifat transmisif dan kognitif terbukti kurang efektif dalam membentuk perilaku, karena tidak sejalan dengan karakter generasi digital yang terbiasa dengan interaksi cepat, visual, dan minim refleksi. Oleh karena itu, pendidikan adab memerlukan pergeseran paradigma menuju pembentukan pengalaman belajar moral yang disengaja, reflektif, dan berulang.

Berdasarkan sintesis kajian kepustakaan dan observasi terbatas, penelitian ini merumuskan Model Pengajaran Adab A.D.A.B. yang menekankan adaptivitas terhadap karakter generasi digital, pemanfaatan ruang digital sebagai medium pendidikan nilai, keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman moral, serta pembiasaan perilaku adab secara konsisten. Model ini memosisikan adab sebagai proses pendidikan yang hidup dan terintegrasi dalam keseharian peserta didik, baik luring maupun daring. Dengan demikian, ruang digital dipahami sebagai ruang moral yang setara dengan ruang sosial lainnya, dan integrasi adab digital menjadi keniscayaan dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Arifin, Z. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi pembelajaran nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-160>
- Hasanah, U. (2022). Etika bermedia digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 101–118. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191.101-118>
- Hidayat, N., & Suyadi. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era revolusi industri 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3452>
- Komala, R. (2023). Model pembelajaran adab berbasis refleksi moral dalam pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.5678>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York, NY: Touchstone.
- Ma'arif, S. (2023). Pendidikan Islam dan tantangan generasi Alpha di era digital. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–94.

- <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i1.6123>
- Nasr, S. H. (2019). *Islam and the modern world: Tradition, change, and challenges*. Chicago, IL: Kazi Publications.
- Prensky, M. (2020). Digital natives revisited: From digital wisdom to digital citizenship. *Educational Technology*, 60(3), 15–22.
- Rahman, F. (2021). Moral education and Islamic pedagogy: Contemporary perspectives. *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.1093/jis/etab004>
- Suyadi, & Widodo, H. (2019). Pendidikan Islam dan krisis moral generasi digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 24(2), 141–156. <https://doi.org/10.19109/tjie.v24i2.3245>
- Yusuf, M. (2024). Pembelajaran adab berbasis teknologi digital di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.31.1-16>
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.